

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan faktor penunjang ekonomi nasional. Program-program pembangunan yang dijalankan pada masa lalu bersifat linier dan cenderung bersifat top down serta tidak menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Petani hanya dianggap sebagai obyek dan pelaksana program. Selanjutnya terjadi pergeseran paradigma pembangunan pertanian di Indonesia dari pendekatan peningkatan produksi ke pendekatan yang mengarah pada pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.

Pembangunan dapat dikatakan sebagai upaya perbaikan mutu hidup. Komunikasi pembangunan diperlukan dalam pelaksanaannya dan merupakan bagian dari proses pembangunan. Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah bersama masyarakat atau oleh masyarakat dan dipimpin pemerintah dengan menggunakan cara atau teknologi yang sudah terpilih untuk memecahkan segala masalah atau penghambat demi tercapainya perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari bangsa yang sedang membangun (Soekartawi, 2005: 14).

Badan Litbang Pertanian adalah salah satu komponen Departemen Pertanian yang mempunyai andil dalam pembangunan pertanian. Paradigma Badan Litbang pada masa lalu disebut sebagai "Penelitian dan Pengembangan" (Research and Development atau R & D) dengan fokus melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk menemukan atau menciptakan teknologi. Kegiatan Badan Litbang Pertanian pada masa lalu lebih dominan pada mempublikasikan karya ilmiah dan menginformasikan keberadaan inovasi teknologi. Kesesuaian teknologi yang dihasilkan dengan preferensi pengguna kurang diperhatikan. Badan Litbang Pertanian kemudian menerapkan paradigma baru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

yaitu "Penelitian untuk Pembangunan" (Research for Development). Paradigma baru yang diterapkan ini lebih berorientasi kepada pengguna (Irawan, 2004: 20).

Masyarakat tani Indonesia merupakan warga terhormat dari suatu negara agraris namun masih harus berjuang keras untuk mengatasi kesulitan sandang, pangan, papan dan pendidikan. Sementara itu upaya pembangunan pertanian pedesaan melalui penerapan teknologi maju terkendala oleh permasalahan diseminasi dan adopsinya. Badan Litbang Pertanian terus berupaya agar teknologi inovatif dapat diadopsi oleh petani untuk usahatani (Syahyati, 2006: 12).

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan dikabupaten Boalemo yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pertanian dikecamatan wonosari sebagian besar sudah bisa dikatakan pertanian yang modern, karena petaninya sudah mampu menggunakan alat alat pertanian yang canggih dan sudah mampu mengadopsi teknologi-teknologi yang semakin berkembang. Namun masih ada beberapa petani yang masih menggunakan suatu alat yang masih tradisional. Penggunaan teknologi di Kecamatan Wonosari belum merata atau dapat dikatakan masih kurang. Kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa kecepatan adopsi dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian di Kecamatan Wonosari cenderung menurun. Selain itu, penggunaan inovasi adakalanya salah kaprah. Kelambatan adopsi terjadi antara lain karena kurang mulusnya arus informasi dari sumber informasi teknologi ke penerima. Untuk memperlancar operasionalnya maka dibentuklah Klinik Agribisnis. Klinik Agribisnis merupakan lembaga yang berperan sebagai pemasok inovasi teknologi pertanian dan lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada pengguna. Mengingat faktor komunikasi dianggap sangat penting karena terkait dengan penyampaian informasi dari sumber teknologi kepada petani maka Klinik Agribisnis dapat dijadikan sebagai wadah berkomunikasi dengan perhatian utama adalah masalah yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani.

Proses pengadopsian suatu teknologi merupakan suatu hasil dari kegiatan komunikasi di bidang pertanian. Aspek efektivitas komunikasi sangat penting karena

membutuhkan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat dalam Klinik Agribisnis. Keberadaan Klinik Agribisnis diharapkan bukan hanya sebagai alat penyaluran informasi dari pemerintah semata tetapi dapat menjadi sarana diskusi atau dialog petani, sehingga mereka dapat mengenali masalah-masalah dalam menjalankan usahatani sekaligus mencari alternatif pemecahannya.

Pembentukan klinik agribisnis dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan informasi, teknologi pertanian, informasi pasar, dan informasi permodalan. Lembaga ini merupakan organisasi dengan Pembina para penyuluh, peneliti BPTP, dan petugas dinas terkait dengan pengurus pelaksana berasal dari gabungan kelompok tani (gapoktan). Klinik agribisnis didukung pula oleh badan litbang di lingkup departemen pertanian (deptan) yang berperan sebagai pemasok inovasi pertanian (BPTP, 2015).

Klinik agribisnis merupakan salah satu bagian penting dari laboratorium agribisnis yang telah dilakukan oleh badan litbang pertanian dalam peningkatan pemanfaatan hasil-hasil penelitian dan pengkajian melalui penguatan fungsi informasi dan komunikasi serta diseminasi hasil-hasil pengkajian BPTP. Pada prinsipnya klinik agribisnis adalah dibentuk dan dikelola oleh petani, untuk petani, dan milik petani (BPTP, 2015).

Klinik agribisnis merupakan wadah sebagai tempat pelayanan jasa konsultasi, informasi inovasi teknologi, sebagai tempat pelatihan bagi petugas dan petani guna untuk memperlancar usaha tani, pertemuan antara petani, peneliti dan penyuluh, sebagai penumbuhan dan pembinaan kelompok tani agar lebih mandiri, dan telah dimanfaatkan untuk pengolahan pasca panen produk pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Selain itu, klinik ini dimaksudkan untuk memfasilitasi petani dalam suatu kelompok tani untuk melakukan usaha tani dan untuk memberdayakan petani (BPTP, 2015)

Dari survey yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa klinik agribisnis ini sudah dilengkapi dengan fasilitas yaitu 1) konsultasi agribisnis, 2) peragaan inovasi pertanian, 3) informasi agribisnis yang mencakup aspek input dan output, 4) informasi inovasi teknologi, 5) informasi tentang manajemen pengelolaan alat dan

mesin pertanian. Masalahnya sekarang adalah kurangnya kemampuan dari petani dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi (budidaya, pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pasca panen) dan belum optimalnya fungsi klinik yang dimanfaatkan oleh petani dilihat dari jaranganya petani datang ke klinik agribisnis untuk melakukan konsultasi dalam pengembangan usahatani, sedangkan fasilitas tersedia cukup memadai dan sudah terjadwal.

Dari uraian diatas maka terjadi pertanyaan penelitian bagaimana komunikasi yang terjadi pada klinik agribisnis dan sejauh mana klinik agribisnis mampu mendukung kegiatan anggota kelompok tani khususnya kegiatan penangkaran benih padi sawah. Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Klinik Agribisnis Dalam Mendukung Kegiatan Penangkaran Benih Padi Sawah Di Kecamatan Wonosari.”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo?
2. Bagaimana proses komunikasi dalam jasa pelayanan Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo?
3. Bagaimana tingkat efektifitas komunikasi Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.
2. Melakukan identifikasi proses komunikasi dalam jasa pelayanan Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.
3. Mengetahui tingkat efektifitas komunikasi Klinik Agribisnis dalam mendukung kegiatan penangkaran benih padi sawah di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi pemegang kebijakan, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan penguatan kelembagaan petani.
2. Bagi komunikator inovasi, sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan dalam menyusun kebutuhan informasi dan penyebarluasan inovasi agar inovasi yang diintroduksikan dapat lebih cepat menyebar dan diadopsi oleh petani khususnya guna meningkatkan taraf hidupnya.
3. Bagi pengembangan ilmu komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan mempertajam pemahaman mahasiswa tentang Klinik Agribisnis serta dapat dijadikan bahan masukan atau sumber informasi untuk kepentingan penelitian selanjutnya.